

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dilahirkan dengan keunikan masing-masing, sehingga satu dengan yang lainnya berbeda, karena berbeda ini sehingga pemberian stimulus dan kemampuan dalam menangkap serta menerima segala pembelajaran akan berbeda setiap anaknya, segala hal yang telah ada dalam dirinya untuk dapat melakukan proses berpikir kreatif dan produktif, mandiri. Dalam hal ini, anak memerlukan program dan kegiatan pendidikan yang dapat membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna sejak dini. Ketika sebuah potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan dan tidak diberikan respon yang benar, anak akan kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya masa ini lebih dikenal dengan masa keemasan atau Golden Age.

Proses pertumbuhan berkelanjutan sepanjang tahapan kehidupan, namun kecepatan pertumbuhannya bervariasi sesuai dengan tahapan usia.

Perkembangan dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan, budaya dan nilai keluarga pada setiap individu, kombinasi faktor-faktor ini menimbulkan beragamnya variasi yang bisa diamati pada anak. Penguasaan keterampilan dan perilaku tertentu pada perkembangan anak dapat diprediksi sesuai urutan dan kurun waktu

pencapaiannya dengan rentang perkembangan dan pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran tubuh atau anggota tubuh, yang dapat diukur secara fisik melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala, pengukuran lingkar lengan dan lain sebagainya. Pertumbuhan dibatasi pada perubahan struktur dan fisiologis (kejasmanian).

Masa anak di usia dini merupakan masa cukup penting bagi kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena pada masa ini anak sudah mulai sensitif atau peka untuk menerima berbagai macam rangsang baik diluar atau didalam lingkungan anak. Hapsari (dalam Wulandari H:2021). Ketika anak berusia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dan stimulus dalam mendukung perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa Ketika terjadinya pematangan fungsi-fungsi dalam hal fisik dan psikis yang mampu merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan Oleh sebab itu pada masa anak usia dini sangat penting untuk menerima stimulus atau rangsangan dari orang dewasa baik orang tua, guru atau lingkungan sekitar anak sehingga aspek-aspek perkembangan bisa berkembang secara optimal. Seperti yang ada pada peraturan Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tentang standard pencapaian perkembangan anak yang terdapat 6 aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional dan juga seni.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Mansur,2011:vii). Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (semiawan,2007:19).

Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi seumur hidup serta bertambahnya struktur dan fungsi tubuh secara lebih kompleks yang meliputi kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara, dan Bahasa serta sosialisasi dan kemandirian kemampuan kognitif yaitu suatu kemampuan yang menghubungkan, menilai serta mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian.

Anak usia dini yaitu anak yang berada di umur 0-6 tahun yang menjadi masa keemasan seorang anak. Pada masa ini segala potensi yang

ada pada anak harus dikembangkan secara optimal yang termasuk dalam 6 aspek yang ada diatas yaitu nilai agama dan moral, fisik motoric, kognitif, Bahasa, sosial emosional dan juga seni. Pengembangan menyeluruh sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak oleh sebab itu dibutuhkan pendidikan yang tepat untuk anak.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ayat 14, bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan sejak lahir dari usia nol sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga memiliki kesiapan melakukan Pendidikan lebih lanjut.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak bisa melalui lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian di sekolah TK mereka juga bisa mendapatkan pembelajaran yang di rancang oleh guru untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Gunarsa (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam perkembangan, yaitu: (1) perkembangan berlangsung secara progresif, teratur, koheren, dan berkesinambungan artinya bahwa satu tahap perkembangan berkaitan dengan tahap perkembangan lainnya, (2) perkembangan dimulai dari yang umum ke yang khusus. Contohnya reaksi tersenyum seorang bayi jika melihat wajah akan berubah seiring dengan

bertambahnya usia dengan yang telah dapat membedakan wajah-wajah seseorang, (3) perkembangan merupakan suatu kesatuan, artinya aspek fisik motorik, bahasa, sosial dan emosi perlu dikembangkan secara berimbang, (4) perkembangan erlangsung secara berantai, meskipun tidak ada pembatas yang jelas, namun perkembangan yang dicapai oleh anak saat ini dipengaruhi perkembangan sebelumnya, contoh kemampuan berbicara pada anak dikuasai setelah anak belajar mengoceh, (5) setiap perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas, (6) perkembangan memiliki pola yang pasti sehingga dapat diprediksi, (7) perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan belajar serta factor dari dalam (bawaan) dan faktor dari luar (lingkungan, pengasuhan dan pengalaman) dan (8) adanya perbedaan individual (uniqueness) yang mengandung arti bahwa setiap individu memiliki pencapaian perkembangan yang tisa sama meskipun berasal dan dibesarkan oleh orang tua yang sama.

Pertumbuhan berjalan seiring dengan proses perkembangan. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian.

Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi.

Orang tua atau pendidik terkadang berharap anak memiliki perkembangan yang sama dengan temannya. Pendidik sering kali menyamakan harapan pada setiap anak, sehingga stimulasi yang diberikan pada anak disamakan. Dalam memahami perkembangan anak, pendidik perlu memahami mungkin saja perkembangan anak yang satu dengan yang lain berbeda hal ini disebabkan karena faktor yang memengaruhi perkembangan anakpun berbeda. Beberapa yang memengaruhi perkembangan anak adalah faktor internal yang berupa faktor bawaan, kondisi kehamilan dan persalinan serta faktor eksternal yang berupa faktor ekologi dan peran gender.

Pada saat menyusun perencanaan pembelajaran, pendidik terkadang belum melihat tahapan perkembangan anak pada usianya, padahal kita ketahui bersama bahwa perkembangan anak berbeda pada setiap usianya. Pendidik perlu mempelajari perkembangan anak minimal pada usia anak didiknya. Dengan memahami tahapan perkembangan anak maka guru diharapkan

memberikan stimulasi yang tepat dengan demikian maka stimulasi akan lebih optimal

Saat ini tuntutan orang tua saat memasukkan anaknya ke lembaga PAUD adalah mampu CALISTUNG (baca, tulis dan menghitung), padahal perkembangan anak tidak hanya diukur dari kemampuan baca tulis dan berhitung. Perlu adanya pemahaman yang sama antara orang tua dan pendidik tentang pentingnya menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak termasuk kemandirian, percaya diri, peduli, mampu beradaptasi yang termuat dalam enam aspek perkembangan anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan kognitif anak. perkembangan kognitif yaitu suatu proses berfikir untuk kemampuan menilai dan menghubungkan sesuatu serta memecahkan masalah untuk membuat karya yang bisa dihargai. Oleh sebab itu pembelajaran di PAUD harus menyajikan kemampuan kognitif dengan tepat. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan anak dalam menentukan minat atau ide-ide dalam belajar. Perkembangan kognitif dalam penelitian ini adalah memasang benda sesuai fungsinya, mengenal konsep warna primer

(merah,kuning,hijau), mengelompokkan berbagai benda serta menghubungkan nama benda dengan tulisan sederhana.

Vygotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif anak. Orangtua, guru, dan teman berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian.

Menurut Bredekamp perkembangan kognitif yaitu secara umum terdiri dari berpikir, intelegensi, kemampuan Bahasa (Bredekamp, 2017:102). Secara singkat Brewer menyebutkan bahwa perkembangan kognitif mengarah pada perkembangan berpikir anak dan kemampuan membuat alasan (*reasoning*) (Brewer, 2007:35). Lebih rinci perkembangan kognitif dikemukakan oleh Berk yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada kemampuan intelektual, termasuk didalamnya atensi (*attention*), memori (*memomry*), pengetahuan akademis dan pengetahuan sehari-hari (*academic and everyday knowledge*), pemecaan masalah (*problem solving*), imajinasi (*imagination*), kreativitas (*creativity*), dan Bahasa (*language*) (Berk, 2013:5). Perubahan-perubahan pada aktivitas mental dalam perkembangan kognitif tentunya mengarah pada tingkat kematangan dan kompleksitas struktur kognitif pada anak.

Perkembangan kognitif sangat penting pada anak usia dini dari berbagai aspek lainnya, aspek kemampuan kognitif yang dimaksud yaitu

memngelompokkan benda, mengenal nama-nama benda sehari-hari dan juga mengerti bentuk, ukuran, fungsi benda. Namun pada kenyataannya banyak anak yang beranggapan bahwa kegiatan mengelompokkan benda termasuk kegiatan yang membosankan. Karna bentuk benda yang monoton bagi anak usia dini sehingga banyak anak yang kurang berkembang aspek kognitifnya dalam hal mengelompokkan benda karena kuranya stimulus kepada anak dalam aspek perkembangan kognitif. Oleh sebab itu salah satu stimulus bagi anak usia dini untuk mengembangkan aspek kognitif yaitu dengan Alat Permainan Edukatif.

Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran), taktil (sentuhan) dll dapat mengoptimalkan perkembangan anak

Dalam Mursintowati (dalam Kristina Marlin, 2021) dijelaskan stimulasi merupakan perangsangan dan latihan terhadap kepandaian anak yang sifatnya datang diluar individu anak itu sendiri. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orang tua anak, anggota keluargaatau pun dapat juga berasal dari orang-orang yang lebih dewasa di sekitar anak. Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus,

akan semakin meningkatkan kemampuan anak. Untuk memberikan stimulasi, dapat dilakukan dengan latihan dan bermain. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi. Aktivitas bermain tidak selalu menggunakan alat-alat permainan, meskipun alat permainan penting untuk merangsang perkembangan anak.

Perkembangan anak akan menjadi optimal apabila mendapatkan dukungan/stimulasi dari orang dewasa. Dukungan/stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam mendampingi anak saat memperoleh stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangannya. Stimulasi perkembangan yang diberikan mencakup keseluruhan lingkup perkembangan nilai agama moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni. Stimulasi diberikan pada berbagai kesempatan mulai dari anak datang sampai anak pulang baik dalam kegiatan pembiasaan maupun dalam kegiatan main.

Banyak permainan yang dapat mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi dengan perkembangan jaman anak-anak sudah mulai bosan dengan permainan yang ada sehingga menurut mereka kurang menarik jika terus-terusan dimainkan tau anak menjadi kurang konsentrasi terhadap mainan yang ada. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak secara optimal.

Dalam rangka mengembangkan tugas dan tanggungjawab untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak dilakukan suatu upaya yaitu dengan meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui media Rumah Pintar. Karakteristik dan visual dari media Rumah Pintar akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak karena di dalam Rumah pintar sarat mengandung permainan yang menarik yang akan membantu perkembang kognitif anak tentang menglompokkan benda, memasang benda sesuai fungsinya, mengurutkan benda dan anak juga bisa mengenal pola. Permasalahan yang diambil dalam hal ini adalah kegiatan bermain media Rumah Pintar pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan pengamatan, terdapat perkembangan kognitif anak belum optimal dan perlu peningkatan di RA El Rahmah Surabaya. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran kognitif yang ada dikelas masih kesulitan. Hal tersebut terlihat pada pembelajaran kognitif tentang mengurutkan benda dari kecil ke besar, mengetahui fungsi benda dan pengenalan pola banyak anak yang masih kesulitan mengikuti kegiatannya. Peneliti melihat adanya permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik bahwa suatu proses pembelajaran belum tercapai secara efektif. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam perkembangan kognitif pada anak pada anak masih bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan media yang menarik sehingga anak kurang aktif dalam proses

pembelajaran yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Hal ini dapat dari gejala-gejala pada aspek kognitif anak, diantaranya : masih terdapat anak Sebagian anak yang belum bisa mengurutkan benda dengan baik, beberapa anak juga belum bisa memasang benda ketempat yang seharusnya atau sesuai dengan fungsinya dan beberapa anak belum mampu mengenal konsep pola . dari gejala tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak masih rendah. Artinya perlu dilakukan suatu kegiatan untuk merangsang atau mengembangkan kognitif anak. Peneliti memberi inovasi salah satu kegiatan untuk merangsang perkembangan kognitif anak yaitu dengan media Rumah Pintar.

Rumah pintar adalah salah satu alat permainan edukatif (APE) buatan guru yang berbentuk 3 dimensi yang mempunyai sisi-sisi yang ada permainan untuk mengelompokkan benda, mencocokkan warna, gambar, bentuk maupun benda yang sejenis dengan berbagai alat yang ada di dalam rumah itu. Sehingga anak akan merasa tertarik dengan bentuk dan segala tampilan yang ada di rumah pintar.

Rumah pintar suatu alat untuk mengembangkan aspek kognitif anak dalam hal mengelompokkan benda untuk menyelesaikan masalah yang anak hadapi termaksud memasang benda sesuai dengan bentuk, warna serta fungsi yang sesuai serta mengurutkan benda dari kecil hingga besar.

Dari berbagai permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian tentang Pengaruh Media Rumah Pintar Terhadap Kemampuan Kognitif Anak 4-5 Tahun di TK El Rahmah Jambangan Surabaya.

B. Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan supaya tujuan penelitian bisa tercapai. Beberapa Batasan masalah dari penelitian di atas yaitu :

1. Ruang lingkup untuk anak dengan usia 4-5 tahun
2. Rumah pintar adalah alat permainan edukatif yang mengembangkan aspek kognitif anak yang di buat dari bahan kardus dilapisi dengan kertas berwarna dan juga menggunakan alat pengerat untuk menempelkan benda
3. Rumah pintar media untuk mengembangkan kognitif anak dalam berfikir logis dan mampu mecocokkan benda melalui bentuk, ukuran serta warna

C. Rumusan Masalah

“Apakah media Rumah Pintar berpengaruh terhadap perkembangan Kognitif anak usia 4-5 tahun ?”

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh media rumah pintar terhadap kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat

1. Variable Bebas : Media Rumah Pintar
2. Variable Terikat : anak usia 4-5 tahun

Definisi Operasional penelitian adalah definisi yang yang ditunjukkan kepada suatu variable dengan spesifikasi kegiatan yang digunakan untuk variable tersebut. Kegunaan lain dari definisi operasional agar memberi batasan dan menjelaskan arti dari penelitian lebih jelas supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang akan mengakibatkan pengumpulan data menjadi terhambat. Definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Media rumah pintar merupakan media sederhana alat permainan edukatif yang terbuat dari bahan bekas yaitu kardus dilapisi dengan kertas warna, dengan kain flannel dan alat perekat. media ini termasuk media 3D dengan sisinya terdapat permainan yang akan menstimulus perkembangan kognitif anak dalam hal mencocokkan benda sesuai dengan bentuk, warna dan fungsinya.
2. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berfikir, memahami, menafsirkan,

memperkirakan, mengamati serta melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban atas masalah yang anak alami dilingkungan. Dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan kognitif anak melalui berfikir logis untuk mencocokkan benda dengan bentuk, warna dan fungsinya

Penelitian ini mempunyai indikator sebagai pedoman alat ukur dari penelitian ini yang diambil dari Permendikbud 137 yaitu :

1. Anak mampu mengurutkan dari kecil ke besar atau sebaliknya
2. Anak mampu memasang benda sesuai dengan fungsinya
3. Anak mampu mengenal pola AB-AB

Yang akan menjadi alat ukur untuk penilaian indikator yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Masih Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk dapat bermanfaat bagi Pendidikan anak usia dini. Manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk bisa membantuk Pendidikan anak usia dini dengan berbagai sumbangan ilmiah melalui media permainan baru yaitu Rumah Pintar

- b. Penelitian ini juga bisa digunakan untuk referensi untuk mengerjakan tugas akhir yang berhubungan dengan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun
2. Manfaat praktis
- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi guru dalam menstimulus anak dengan media baru dan menambah wawasan selaku tenaga pendidik yang mempunyai peran besar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini, media ini juga salah satu pilihan agar anak tidak bosan dengan media alat permainan edukatif yang sudah sering anak mainkan.
 - b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan anak mampu mengembangkan aspek kognitif dalam hal berfikir logis secara optimal serta menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif dengan bantuan media Rumah Pintar
 - c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam hal perkembangan kognitif anak secara logis dan memperluas serta memperdalam lagi pembahasan dengan aspek perkembangan kognitif anak usia dini.